

BAB V

KESIMPULAN

Jepang adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur yang terdiri dari 6.852 pulau yang menjadikannya suatu kepulauan. Jepang telah mengalami kekalahan dalam perang dunia ke II pada tahun 1945. Kekalahan Jepang pada perang dunia ke II membuat Jepang harus bangkit. Dikarenakan banyak sekali kerusakan infrastruktur dan bahkan kehilangan harta benda yang dimiliki. Jepang kemudian dihadapkan pada posisi dimana ia harus patuh pada negara yang pada saat itu telah mengalahkan Jepang yaitu Amerika Serikat. Hal inilah yang kemudian membuat Jepang memutar otak untuk dapat membangun negaranya dengan tidak lagi menggunakan kekuatan militer. Salah satu upaya Jepang yaitu merubah arah kekuatannya dari yang dulunya kuat di bidang militer kemudian berpindah untuk fokus di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Jepang pasca Perang dunia II membuat Jepang menghadapi beberapa era, yang mana di setiap era memiliki kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jepang seperti timbulnya doktrin yoshida, doktrin fukuda, dan kebijakan *Abenomics* pada era kepemimpinan perdana menteri Shinzo Abe yang diharapkan kebijakan ini dapat membawa dampak positif dengan peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) serta penurunan angka pengangguran. Pasca perang dunia II selain upaya membenahi kondisi ekonomi, Jepang juga menjalin hubungan kerjasama politik-ekonomi dengan Amerika ditandai dengan penandatanganan Treaty of Mutual Cooperation and Society Serta dalam kerjasama ekonomi

yaitu meningkatkan pertumbuhan melalui bidang industri dimana dapat dilihat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang banyak diminati masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan memfokuskan pertumbuhan negara Jepang melalui bidang ekonomi, Jepang juga menjalin kerjasama dengan negara-negara lain serta bergabung dalam beberapa organisasi internasional salah satunya yaitu Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) pada tahun 1989 hal ini dilakukan agar dapat berdampak pada kemakmuran ekonomi Jepang. Tak hanya berhenti disitu saja, usaha Jepang untuk memajukan ekonominya mengantarkan Jepang pada suatu Perjanjian dagang yaitu *Trans pacific Partnership* (TPP). Perjanjian dagang ini merupakan perjanjian dagang yang di inisiasi oleh Amerika Serikat dimana Amerika Serikat yang memperkenalkan dan mendorong Jepang agar bergabung dalam keanggotaan *Trans pacific Partnership* (TPP). Dalam proses masuknya Jepang dalam keanggotaan *Trans pacific Partnership* (TPP) menimbulkan pro dan kontra baik dari dalam negeri maupun luar negeri sampai terjadi perubahan kepemimpinan yang membuat Amerika Serikat memutuskan ingin keluar dari keanggotaan *Trans pacific Partnership* (TPP), hal ini menjadi polemik dimana Perdana Menteri Shinzo Abe dihadapkan pada pilihan rasional untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dengan tetap bergabung dalam keanggotaan *Trans pacific Partnership* (TPP).

Dalam pertimbangannya untuk tetap bergabung dalam keanggotaan *Trans pacific Partnership* (TPP) Perdana Menteri Shinzo Abe berdiskusi bersama Perdana Menteri Malcolm Turnbull, Perdana Menteri Selandia Baru Bill English dan Perdana Menteri Singapura Lee

Hsien Loong yang membahas untuk melanjutkan *Trans Pacific Partnership* (TPP) tanpa Amerika Serikat. Keuntungan yang didapatkan tidak hanya akan menurunkan tarif pada produk otomotif dan lainnya, tetapi juga akan menderegulasi perdagangan jasa dan investasi asing. Dalam pertimbangan Jepang untuk tetap bertahan dalam keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) mengingat dimana dengan *Trans Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan peningkatan eksistensi ekonomi Jepang di wilayah Asia Timur yaitu membuka jalan bagi revitalisasi ekonomi Jepang dengan memperluas ekspor dan investasi di negara-negara Asia-Pasifik, *Trans Pacific Partnership* (TPP) juga akan menghilangkan 99,9%tarif pada produk industri dan 98,5% pada produk pertanian yang dengan demikian menghasilkan peningkatan ekspor dalam produk pertanian yang kompetitif. Serta *Trans Pacific Partnership* (TPP) dapat meningkatkan investasi di Jepang dimana *Trans Pacific Partnership* (TPP) secara langsung mengurangi hambatan untuk investasi dengan meningkatkan perlindungan kekayaan intelektual serta meningkatkan konsistensi dan transparansi rezim pengatur di seluruh negara mitra. *Trans Pacific Partnership* (TPP) juga mewujudkan liberalisasi perdagangan dan investasi yang berjangkauan luas sehingga manfaat terbesar bagi perusahaan Jepang akan adanya investasi asing secara langsung.

Keputusan Jepang untuk tetap bertahan dalam keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) karena Perdana Menteri Shinzo Abe telah mempertimbangkan keuntungan serta kerugiannya, pemikiran rasional Perdana Menteri Shinzo Abe dapat dibuktikan dengan adanya data peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang terus merangkak naik Shingga di tahun 2012 Produk Domestik Bruto (PDB) semula 5.900

dan pada 2013 yaitu mencapai 5.960. Kemudian kontribusi ekspor Produk Domestik Bruto (PDB) yang sebelumnya di tahun 2012 yaitu 15% kemudian di tahun 2013 ketika bergabung dalam keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) mengalami kenaikan menjadi 16% kemudian terus naik di tahun 2014 yaitu 17% dan stabil di tahun 2015. Serta peningkatan investasi Jepang di tahun 2013 investasi Jepang pun mengalami peningkatan dan relatif stabil dalam kurun waktu 2013-2018 tidak mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun pada tahun 2017 Amerika Serikat resmi memutuskan mengundurkan diri dari kesepakatan perdagangan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Namun, Jepang tetap bertahan dalam keanggotaannya karena dengan keluarnya Amerika Serikat dapat menjadi peluang bagi Jepang untuk lebih dominan memperluas pasarnya di antara anggota-anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Sehingga hal tersebut akan lebih menguntungkan ekonomi Jepang.

Dengan adanya penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa skripsi ini mengkaji tentang mengapa Perdana Menteri Shinzo Abe tetap memutuskan untuk bertahan dalam keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) meskipun Amerika Serikat berencana untuk keluar. Hal tersebut dibuktikan pada bab IV mengenai pertimbangan rasional apa saja yang sudah melatar belakangi Perdana Menteri Shinzo Abe tetap pada keputusannya untuk bertahan dalam keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP). Yang di dalamnya mencakup beberapa kajian dari Ilmu Hubungan Internasional yaitu ekonomi politik internasional dimana membahas hubungan serta bagaimana interaksi politik dan ekonomi antar Negara, kemudian adanya hubungan diplomasi di antara anggota-anggota yang tergabung dalam suatu perjanjian dagang yang dapat menjadi sebuah wadah untuk mempererat hubungan antar negara. Dengan begitu, penelitian dengan judul “Latar Belakang Keputusan Jepang Masuk dalam Keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) era Shinzo Abe” ini telah selesai. Namun setelah dilihat dari perspektif

negara anggota *Trans Pacific Partnership* (TPP), penelitian ini dapat dikembangkan lagi misalnya “Bagaimana Respon Negara-Negara anggota *Trans Pacific Partnership* (TPP) atas keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari keanggotaan *Trans Pacific Partnership* (TPP) dan apa dampak yang dirasakan Negara-Negara anggota *Trans Pacific Partnership* (TPP) tanpa adanya Amerika Serikat.